

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Fenomena yang berkembang saat ini tentu telah berubah dengan sangat cepat, dimana saat ini semua orang seolah-olah berlomba dengan waktunya sendiri untuk mengejar pendidikan setinggi-tingginya. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan tentu pendidikan terus digalakkan di masyarakat sehingga pendidikan juga bisa dikatakan sebagai harga diri seseorang saat berinteraksi sosial dengan orang lain. Pendidikan sendiri diperkenalkan untuk anak dari mulai usia dini, ada beberapa jenjang untuk hal tersebut. Yang menarik ialah saat ini semua orang berlomba untuk pintar, berlomba untuk cerdas, dan berlomba untuk kaya. Hal yang lumrah untuk kita pahami di dalam kehidupan sosial namun dalam dunia pendidikan sendiri tentu pelaku-pelaku pendidikan akan sedikit memahami begitu banyaknya masalah-masalah dan kesulitan yang ditemui dalam proses belajar itu sendiri dan tidak segampang kalimat-kalimat diatas.

Saat ini pendidikan tidak lagi mengenal kasta, usia bahkan *genre*, semua bebas untuk menuntut ilmu kapanpun dan dimanapun. Berbicara tentang pendidikan dan pelakunya tentu tidak terlepas dari yang namanya belajar, sekolah, guru serta siswa siswi. Seorang guru akan mengajar didalam sekolah yang ada peserta didik yang akan diajar dan setiap semesternya mereka akan melihat akumulasi proses belajar mereka yang disusun oleh para guru-guru mereka. Hasil belajar itu adalah istilah yang kita gunakan untuk mewakili sekian banyaknya angka-angka yang mereka peroleh dari mereka tidak mengerti sampai mereka paham akan sesuatu yang baru kita ajarkan. Menghadapi puluhan atau ratusan anak yang diajar tentu permasalahan yang dihadapi seorang guru juga begitu banyak. Dimulai dari minat belajar anak, fasilitas yang tidak mendukung hingga tingkat kecerdasan dan IQ anak yang berbeda-beda.

Kecerdasan intelektual merupakan pengertian dari IQ yang sedikit kita singgung di dalam paragraf diatas. IQ ialah anugrah dari Tuhan YME untuk setiap insan yang terntunya tidak sama antara insan dengan insan lainnya begitu juga

dengan seorang anak tentu tidak sama IQ yang mereka miliki bahkan kita sendiri memiliki tingkatan IQ yang beragam pula. IQ atau intelegen quotiens merupakan istilah dari pengelompokan kecerdasan manusia dan terletak pada fungsi otak neocontec. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Alferd Binet seorang ahli psikologi pada tahun 1905 di Paris, Perancis. Kemudian berkembang di negara Amerika pada masa perang dunia pertama.

Intelligence Quotient (IQ) adalah ukuran kemampuan intelektual, analisis, logika, dan rasio seseorang. Dengan demikian, hal ini berkaitan dengan keterampilan berbicara, kesadaran akan ruang, kesadaran akan sesuatu yang tampak, dan penguasaan matematika. IQ mengukur kecepatan kita untuk mempelajari hal-hal baru, memusatkan perhatian pada aneka tugas dan latihan, menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif, terlibat dalam proses berpikir, bekerja dengan angka, berpikir abstrak dan analitis, serta memecahkan permasalahan dan menerapkan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Jika IQ kita tinggi, kita memiliki modal yang sangat baik untuk lulus dari semua jenis ujian dengan gemilang, dan meraih nilai yang tinggi dalam uji IQ (Marten, 1993). Pernyataan ini tentu sedikit banyaknya telah kita mengerti karena memang pada dasarnya kita mengetahui bahwa anak yang memiliki IQ yang tinggi tentu akan menjadi juara kelas dengan nilai yang tinggi pula. Hal ini seolah-olah menjadi patokan besar mengenai hubungan antara intelektual dan proses belajar. Tidak bisa kita abaikan memang jendela pertama ilmu pengetahuan masuk kedalam diri seorang anak adalah melalui intelegensi yang dimilikinya. Betapa bahagianya apabila semua anak-anak yang belajar memiliki IQ yang tinggi sehingga hasil belajar juga akan tinggi dan bagus.

Beberapa peristiwa unik yang telah lama dipertanyakan oleh pelaku-pelaku pendidikan yang tidak bisa diam dan menerima fenomena-fenomena dalam proses belajar mengajar yang mereka lakukan seperti anak yang memiliki IQ tinggi cenderung sulit untuk bersosialisasi, anak yang memiliki IQ tinggi tidak selamanya menjadi juara kelas, dan anak yang tidak memiliki IQ yang tinggi justru mampu untuk berprestasi lebih baik daripada anak-anak yang IQ nya lebih

tinggi. Pertanyaan besarpun mulai dicari jawabannya oleh beberapa pakar ilmu pengetahuan dan terus berkembang hingga saat ini.

Sekitar Tahun 1990-an Peter Salovey dalam buku Emotional Intelligence oleh Daniel Goleman mengkaji ulang mengenai makna cerdas. Berdasarkan hasil penelitiannya bertahun-tahun ternyata ada hal yang lebih mempengaruhi kesuksesan ataupun prestasi belajar serta hasil belajar seseorang selain kecerdasan intelektual yaitu kecerdasan emosi. Menurut (Goleman, 2009), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 15% bagi kesuksesan, sedangkan 85% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama. Masih banyak lagi jawaban-jawaban dari pertanyaan tersebut dan telah tersebar saat ini begitu umum untuk diketahui semua orang bahwa hasil belajar anak tidak hanya berhubungan dengan IQ namun banyak lagi hal-hal lain seperti EQ dan SQ.

Tentu kita akan bertanya lagi apa itu EQ? Kecerdasan emosional (EQ) merupakan kemampuan seorang manusia untuk memahami dirinya sendiri maupun orang lain atau biasa disebut bersimpati atau lebih dalamnya berempati dan menjadikan pengetahuan itu sebagai the finding problem. EQ sendiri terletak pada fungsi otak limbic system dan pertama kali diperkenalkan oleh Daniel Walman pada tahun 1995. Dalam EQ terdapat beberapa kemampuan seperti kreativitas, pengambilan resiko, kemampuan mengambil kesempatan dan hal-hal lain yang menyangkut peluang, maka tidak heran jika banyak pakar berpendapat bahwa EQ ini sangat berperan dalam penentu kesuksesan, bahkan menurutnya kecerdasan intelektual hanya 6% atau maksimal 20% dalam penentuan kesuksesan sedangkan EQ dapat berpengaruh 80% nya. Bahkan ada sebuah quotes yang mengatakan “kemampuan mengendalikan emosi membuat bisnis 100% lebih sukses” (Goleman, 2009).

Pernyataan yang menarik juga diungkapkan oleh “ Daniel Goleman (Emotional Intelligence – 2009) : orang yang mempunyai IQ tinggi tapi EQ

rendah cenderung mengalami kegagalan yang lebih besar dibanding dengan orang yang IQ-nya rata-rata tetapi EQ-nya tinggi, artinya bahwa penggunaan EQ atau olahrasa justru menjadi hal yang sangat penting.

Tentu hal ini memberikan pemikiran baru untuk kita sehingga kita perlu mengetahui lebih dalam lagi mengenai hubungan IQ dan EQ terhadap hasil belajar anak atau bahkan terhadap sikap atau kepribadian yang mereka miliki. Secara teori yang ada dan dari beberapa penelitian yang terus berkembang jelas sudah terlihat bahwa IQ dan EQ begitu penting dalam hubungannya terhadap dunia pendidikan. Namun pendapat-pendapat yang berkembang disekitar kita hanya ada hubungan yang erat antara IQ anak dengan hasil belajarnya. Mengapa demikian? Mungkin karena sebagian besar masyarakat masih belum mengetahui apa peran dari EQ di dalam proses belajar seorang anak. Bukan hanya satu atau dua penelitian dalam masalah ini, terutama dalam bidang konseling, karena belakangan ini mereka menyadari pentingnya keseimbangan emosional terhadap dalam proses belajar.

Penelitian-penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Kiki Wulandari mahasiswi Syarif Hidayatullah Jakarta. Kegiatan belajar mengajar dalam kelas tidak hanya mengandalkan kognisi siswa melainkan juga emosi. Dia juga mengatakan bahwa, “terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi.

Thontowi menyatakan bahwa berhasilnya pendidikan tidak tergantung pada tingkat kecerdasan semata. Faktor emosi ternyata ikut serta mempengaruhi hasil belajar. Rasa takut, benci atau bosan terhadap bahan atau mata pelajaran, sifat mudah putus asa di dalam menyelesaikan tugas, kecemasan yang terus-menerus akan sangat mempengaruhi prestasi belajar. Pernyataan ini tertulis dalam jurnal yang di teliti oleh Amalia Roza Brillianty mahasiswa FKIP Universitas Negeri Padang dengan jurnalnya “Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar Para Siswa Kelas Unggul SMU”.

Sebagai seorang calon guru biologi saya tertarik dengan pernyataan-pernyataan beberapa teori diatas. Biologi merupakan mata pelajaran yang begitu sederhana menurut sebahagian siswa karena mereka tidak terlalu repot untuk menghitung angka-angka yang rumit, namun dibalik semua itu mereka harus berpikir keras untuk menguasainya dengan mengandalkan dua aspek diatas. IQ untuk membuka wawasan luas ruang lingkup biologi dan EQ digunakan untuk mengolah berbagai macam teks dan bacaan yang harus di masukkan kedalam memori ingatan siswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Alvis Muryo Dewanto dan Siti Nurhayati dengan jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis dan Prestasi Mahasiswa Akuntansi” menyatakan bahwa “Proses belajar mengajar sebagai suatu proses pengembangan pribadi manusia. Dalam mengembangkan pribadi berarti tidak hanya dari aspek kognitifnya saja yang berkembang, tetapi juga dari aspek emosionalnya. Perubahan yang terjadi pada peserta didik tidak hanya disebabkan oleh proses belajar mengajar saja tetapi pada semua aspek yang berhubungan dengan dirinya”. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Firdaus Daud dengan judul jurnal “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo” menyatakan bahwa “Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar biologi, hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka semakin baik pula hasil belajarnya”. Begitu juga halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jamaluddin dan Rahayu Indriasari dengan jurnalnya “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Etika Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako”, yang menyatakan bahwa “Kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual secara signifikan berpengaruh terhadap etika mahasiswa akuntansi fakultas ekonomi universitas Tadulako”.

Setelah memikirkan beberapa pilihan lokasi untuk penelitian terhadap masalah pendidikan seperti ini saya memutuskan untuk melakukan penelitian di lima sekolah yang berbeda karena ingin melihat keragaman korelasi atau hubungan yang terdapat antara komponen penelitian dengan aspek yang diteliti

maka penelitian ini akan saya laksanakan di Sekolah SMA Yayasan Perguruan Islam Cerdas Murni, SMA Swasta Perguruan Prayatna Medan, SMA Swasta Perguruan Wilayah – IX Persatuan Amal Bakti, dan SMA Swasta Budi Satria Medan. Pendapat awal saya mengenai siswa-i yang bersekolah disana cukup menarik karena keadaan mereka yang heterogen dalam berbagai hal seperti keadaan ekonomi, tingkat pemahaman pelajaran dan lain sebagainya sehingga akan lebih mudah untuk mengetahui hubungan IQ dan EQ yang mereka miliki terhadap hasil belajar biologi mereka.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, telah jelas bahwa IQ dan EQ memiliki kaitan dengan hasil belajar dimana masing-masing IQ dan EQ dapat berkontribusi terhadap hasil belajar menurut proporsi tertentu. Dominasi IQ atau EQ perlu diverifikasai untuk mengetahui faktor yang lebih berkontribusi terhadap hasil belajar, sehingga saya mencoba melakukan penelitian dengan judul sebagai berikut: **“Hubungan Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI SMA Swasta Se-Kota Medan Tahun Ajaran 2013/2014”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Apakah hubungan kecerdasan intelektual dengan hasil belajar siswa?
2. Apakah hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa?
3. Apakah ada hubungan tinggi rendahnya IQ dengan hasil belajar biologi seorang siswa?
4. Apakah EQ mempunyai hubungan terhadap hasil belajar biologi dari seorang siswa?

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda maka penulis membatasi permasalahan yaitu Hubungan Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI SMA Swasta Se-Kota Medan Tahun Ajaran 2013/2014.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup masalah diatas, maka dapatlah dikemukakan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hubungan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI SMA Swasta Se-kota Medan tahun ajaran 2013/2014?
2. Bagaimanakah hubungan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI SMA Swasta Se-kota Medan tahun ajaran 2013/2014?
3. Bagaimanakah hubungan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI SMA Swasta Se-kota Medan tahun ajaran 2013/2014?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan antara kecerdasan intelektual dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI SMA Swasta Se-kota Medan tahun ajaran 2013/2014.
2. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI SMA Swasta Se-kota Medan tahun ajaran 2013/2014.
3. Hubungan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI SMA Swasta Se-kota Medan tahun ajaran 2013/2014.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai hubungan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar biologi siswa sehingga dapat dijadikan pedoman dalam peningkatan capaian hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah SMA Swasta Se-kota Medan yang mengelola pendidikan dan bagi guru-guru yang mengajar dan bertugas di lembaga pendidikan ini.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis khususnya di dalam menyusun karya ilmiah.
3. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain pada masalah yang sama.